

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Tabel *Input-Output* dan regresi data panel mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, hasil analisis *Input-Output* menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi terbesar terhadap output sektor administrasi pemerintahan, industri pengolahan, dan jasa pendidikan. Ketiga sektor tersebut mencatat nilai output tertinggi sebagai respons dari pengeluaran pemerintah, mencerminkan bahwa belanja negara tidak hanya menggerakkan sektor yang secara langsung menerima alokasi anggaran, tetapi juga menjalar ke sektor-sektor lain melalui mekanisme keterkaitan produksi dalam perekonomian nasional.
2. Kedua, hasil analisis *Input-Output* terhadap Nilai Tambah Bruto (NTB) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi terbesar pada sektor administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, dan industri pengolahan. Perbedaan urutan antara hasil analisis output dan NTB mencerminkan variasi struktur biaya produksi antarsektor, di mana sektor jasa pendidikan memiliki rasio nilai tambah terhadap output yang lebih tinggi dibandingkan industri pengolahan karena karakteristiknya yang lebih padat karya.
3. Ketiga, hasil analisis *Input-Output* menunjukkan bahwa perubahan pengeluaran pemerintah selama periode 2013–2023 memberikan kontribusi

yang bervariasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan rentang kontribusi simulasi antara 0,02 hingga 0,80 persen per tahun. Terdapat pola yang konsisten antara besarnya perubahan pengeluaran pemerintah dengan kontribusi pertumbuhan yang dihasilkan, di mana ekspansi belanja yang lebih besar cenderung menghasilkan kontribusi pertumbuhan yang lebih tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas pengeluaran pemerintah tidak semata ditentukan oleh kuantitas belanja, melainkan juga oleh komposisi dan kualitas belanja yang dilakukan.

4. Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal Tanah (BMT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mencerminkan bahwa pengadaan dan pengembangan lahan oleh pemerintah daerah berkontribusi pada perluasan kapasitas pembangunan ekonomi sebagai prasyarat mendasar bagi aktivitas investasi dan infrastruktur.
5. Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal Peralatan dan Mesin (BMPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien terbesar di antara seluruh variabel belanja modal, mengindikasikan bahwa pengadaan peralatan dan mesin memiliki daya ungkit paling kuat terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas aparatur dan kualitas pelayanan publik.
6. Keenam, hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (BMJIJ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-hitung tertinggi di antara seluruh variabel yang diteliti, mencerminkan peran strategis infrastruktur dalam

memperlancar distribusi barang dan jasa serta meningkatkan konektivitas antarwilayah.

7. Ketujuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal Gedung dan Bangunan (BMGB) berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa alokasi belanja pada kategori ini lebih bersifat administratif dan belum optimal menciptakan efek pengganda dalam periode penelitian.
8. Kedelapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal Aset Tetap Lainnya (BMATL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa alokasi anggaran pada kategori aset yang tidak berorientasi produktif berpotensi mengalihkan sumber daya fiskal dari komponen belanja modal yang lebih produktif.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama, pemerintah disarankan untuk mereorientasi komposisi pengeluaran dari sektor-sektor konsumtif ke sektor-sektor produktif dengan efek pengganda yang lebih tinggi seperti industri pengolahan dan konstruksi, sekaligus mempertahankan alokasi belanja pada sektor pendidikan yang terbukti memiliki rasio NTB terhadap output tertinggi. Selain itu, mengingat kontribusi simulasi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi hanya berkisar antara 0,02 hingga 0,80 persen per tahun, peningkatan kualitas dan ketepatan sasaran alokasi anggaran menjadi lebih penting dibandingkan sekadar peningkatan kuantitas belanja.

2. Kedua, pemerintah daerah disarankan untuk meningkatkan alokasi Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan mengingat komponen ini mencatat pengaruh paling kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di antara seluruh variabel yang diteliti. Investasi pada infrastruktur jalan, irigasi, dan jaringan terbukti mampu memperlancar distribusi barang dan jasa, meningkatkan konektivitas antarwilayah, serta mendorong aktivitas ekonomi masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.
3. Ketiga, pemerintah daerah disarankan untuk mengoptimalkan alokasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin sebagai komponen belanja modal dengan koefisien positif terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengadaan peralatan dan mesin yang tepat sasaran akan meningkatkan produktivitas pelayanan publik secara langsung, sehingga dampaknya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat dapat dirasakan dalam jangka yang lebih pendek dibandingkan komponen belanja modal lainnya.
4. Keempat, pemerintah daerah perlu mengevaluasi dan merealokasi anggaran Belanja Modal Aset Tetap Lainnya yang terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sekaligus mengevaluasi kualitas perencanaan dan implementasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan agar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi lebih terukur. Anggaran dari kedua komponen tersebut sebaiknya diarahkan pada komponen yang terbukti memberikan dampak positif dan signifikan, seperti Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan serta Belanja Modal Peralatan dan Mesin.
5. Kelima, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan menambah jumlah provinsi sebagai unit

observasi, sehingga hasil estimasi dapat lebih representatif dan permasalahan teknis dalam pengujian model dapat dihindari. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan data yang lebih mutakhir serta menambahkan variabel kontrol seperti investasi swasta, tingkat pendidikan, dan kualitas institusi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.